

**PENDAMPINGAN PERANCANGAN FILM
DOKUMENTER EKSPOSITORIS "KOTA BANDUNG DI
WAKTU MALAM" BERSAMA KOMUNITAS MUSIK
KERONCONG DE OEMAR BAKRIE.**

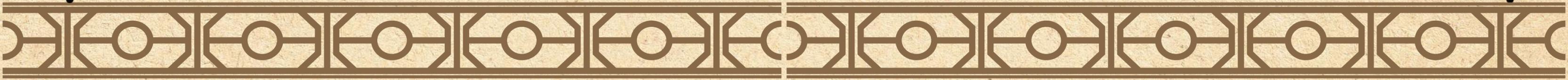
Hery Supiarza and Tim





Introduction

Film dokumenter ini penting karena musik keroncong, sebagai warisan budaya Indonesia, kini dihadapkan pada tantangan relevansi di kalangan generasi muda, terutama di Bandung. Anak-anak muda di Bandung telah mengembangkan gaya keroncong yang lebih kontemporer dan bebas dari pakem tradisional, yang mendapat beragam tanggapan dari tokoh keroncong di berbagai daerah. Melalui dokumenter ini, kami ingin merekam transformasi ini, menyampaikan cerita anak muda Bandung dalam menjaga dan menghidupkan keroncong dengan cara yang mereka rasa sesuai, sambil tetap menghormati akar budaya aslinya.



tujuan

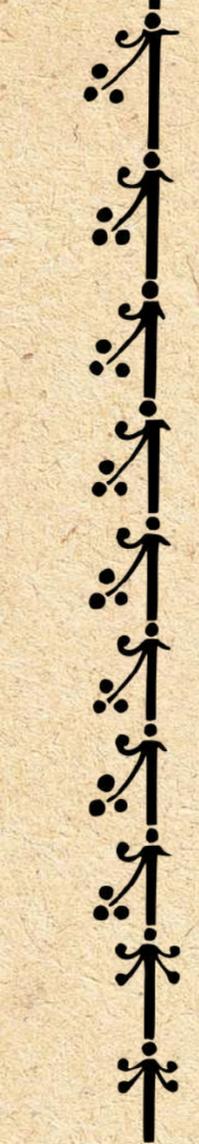
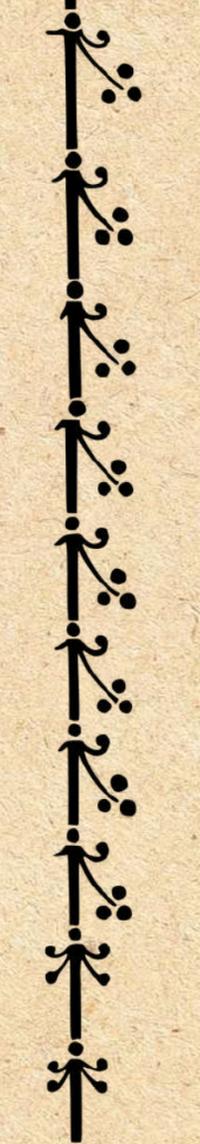
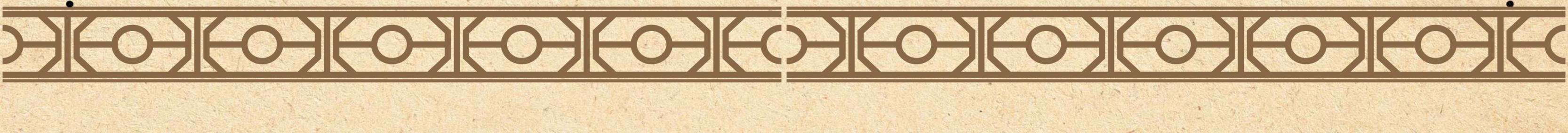
- Merekam dan mendokumentasikan kehidupan komunitas keroncong di Bandung.
- Memperkenalkan gaya keroncong anak muda kota bandung dan bebas pakem kepada audiens luas.
- Menjaga relevansi musik keroncong di kalangan anak muda dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif.

metodologi

1. Pendekatan Ekspositoris: Menyajikan kehidupan komunitas dengan gaya ekspositoris yang menyoroti sudut pandang kehidupan malam Bandung.
2. Pendampingan Komunitas: Kolaborasi langsung dengan Komunitas Musik Keroncong De Oemar Bakrie untuk memastikan representasi yang autentik.
3. Teknik Produksi: Penggunaan teknik wawancara, observasi langsung, serta pengambilan gambar suasana malam di Kota Bandung.

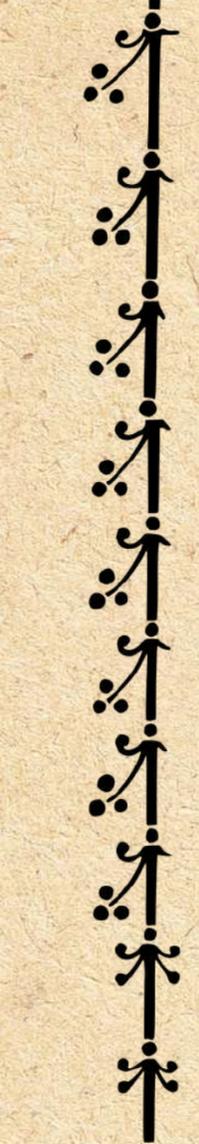
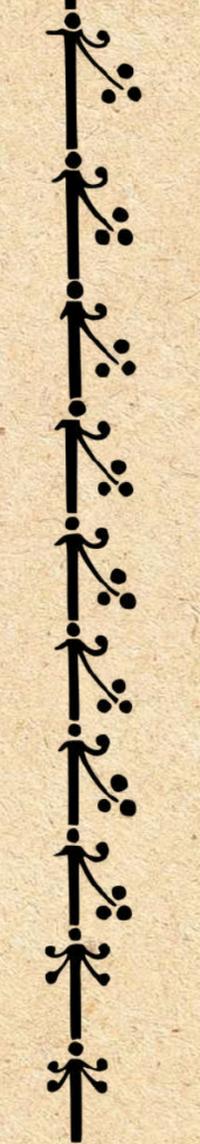
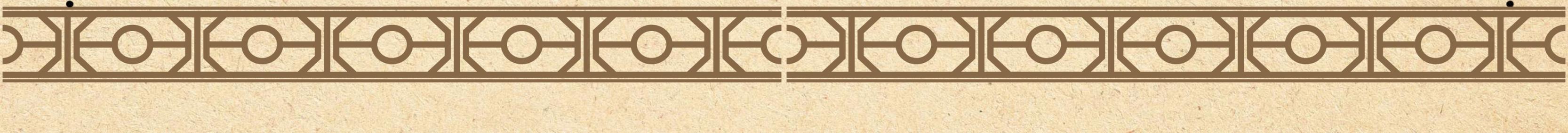


teori

1. Teori Semiotika: Penggunaan teori semiotika untuk memahami simbol dan makna budaya dalam visual dan bunyi dalam film.
 2. Teori Musikologi: Pendekatan dalam memahami adaptasi keroncong dari segi musikologi dan bagaimana gaya ini berkembang di komunitas muda Bandung.
- 
- 
- 

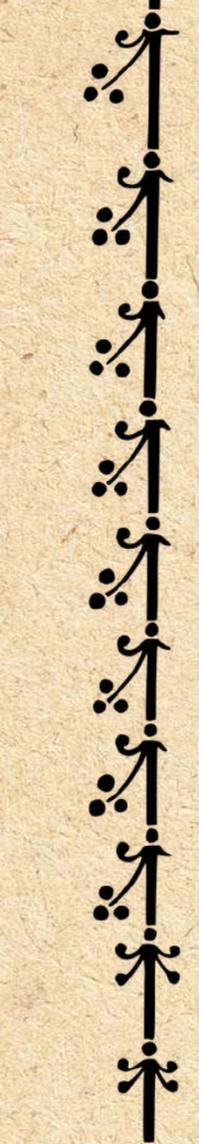
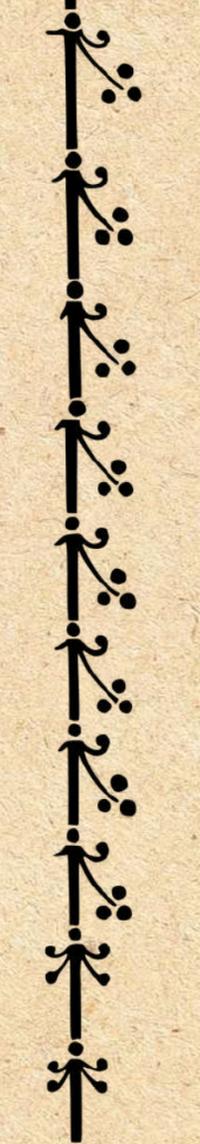
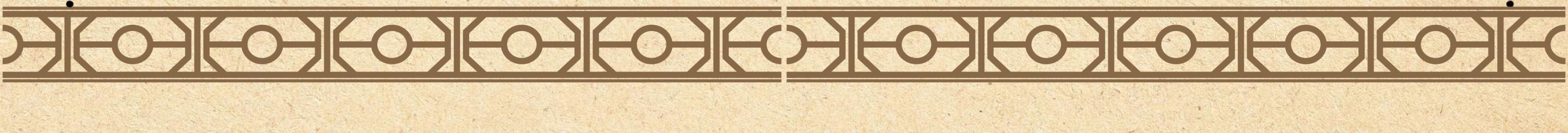


Tahapan Perancangan

1. Pra-Produksi: Riset lapangan dan wawancara awal dengan tokoh-tokoh keroncong Bandung dan wilayah lain (Solo, Semarang, Yogyakarta).
 2. Produksi: Pengambilan gambar dengan Komunitas De Oemar Bakrie, serta wawancara mengenai perbedaan pandangan terkait gaya keroncong kontemporer.
 3. Pasca-Produksi: Penyuntingan dengan penekanan pada penyampaian cerita dan suasana kehidupan malam Bandung.
- 
- 
- 



analisis data

1. Interpretasi Visual dan Bunyi: Memanfaatkan analisis visual dan bunyi untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan kehidupan anak muda dan budaya keroncong malam di Bandung.
 2. Tanggapan Pro dan Kontra: Menyajikan hasil wawancara mengenai pandangan tradisional vs. kontemporer terhadap keroncong dari tokoh-tokoh di kota-kota lainnya.
- 
- 
- 

hasil dan pembahasan

Hasil Akhir:

1. Naskah Film Dokumenter: Naskah ini menggambarkan kehidupan komunitas keroncong Bandung dan menjadi dasar untuk keberlanjutan program pengabdian masyarakat pada tahun mendatang.
2. Buku Ajar: Buku ajar berjudul Pembuatan Film Dokumenter Ekspositoris Musik Keroncong sebagai Sebuah Contoh Konkret disusun sebagai panduan praktis bagi mahasiswa atau penggiat film dalam memahami proses pembuatan film dokumenter ekspositoris.

Penerimaan Komunitas:

Dukungan dan apresiasi dari anak muda menunjukkan efektivitas dokumenter sebagai media untuk melestarikan budaya dengan gaya yang lebih modern.

luaran pkm



naskah film



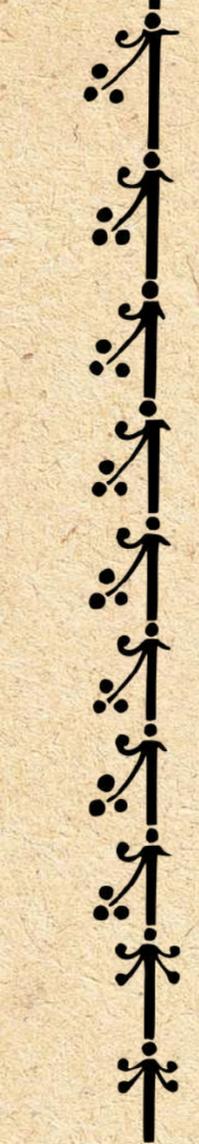
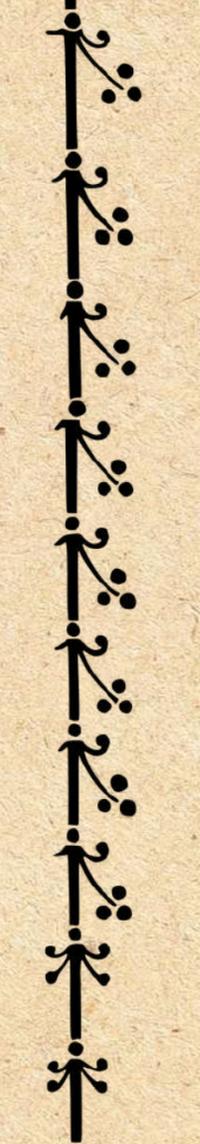
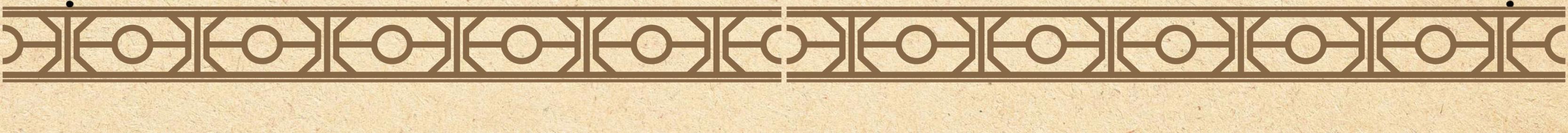
bahan Ajar



HKI



kesimpulan

1. PKM ini menghasilkan dua komponen penting: naskah dokumenter dan buku ajar, yang tidak hanya memberikan panduan konkret tetapi juga berfungsi sebagai jembatan pengetahuan untuk tahun mendatang.
 2. Dengan ini, dokumenter musik keroncong diharapkan dapat terus beradaptasi dan memberikan inspirasi bagi para pembuat film, khususnya dalam merekam budaya dengan pendekatan kontemporer.
- 
- 
- 

**Thank
you**

